

## **PERAN KELUARGA DALAM MENGURANGI GANGGUAN EMOSIONAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Ulva Badi' Rohmawati, M.Pd.I**  
[ulvabadi@gmail.com](mailto:ulvabadi@gmail.com)

### ***Abstract***

*The family is the first environment faced by babies when born in the world. In the first family education took place. Parents automatically act as educators, and children as learners. Parents have some obligations that they have to do with their duties as educators. Parents as educators educate and nurture children in various aspects of education, such as religious education, social education, love, compassion, discipline, and so forth. Not all children born in the world under normal circumstances. Sometimes there are some children born in abnormal circumstances or called the term child with special needs. For children with special needs, then parents certainly have more than the role of a normal child. One type of child with special needs is a child who has behavioral and emotional disorders. Because the family is the first environment faced by children, it is important for parents to see the emotional development of children to emotional disorders and prevention and handling.*

***Keywords:*** family, parents, child emotional disorders

### **1. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atas dalam keadaan saling ketergantungan. Hubungan yang terjalin di keluarga bisa berasal dari perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota. Anggota keluarga di antaranya adalah suami, istri, anak, kakak, adik dan sebagainya.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga
- b. orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>1</sup>

Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendidik, yaitu: mendidik dengan ketauladanan (contoh), mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan pengawasan.

Orang tua berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dihadapi oleh bayi ketika lahir di dunia. Di dalam keluarga pendidikan pertama berlangsung. Orang tua secara otomatis berperan sebagai pendidik, dan anak sebagai peserta didik. Orang tua mempunyai beberapa kewajiban yang harus ia lakukan terkait dengan tugasnya sebagai pendidik. Orang tua sebagai pendidik mendidik dan mengasuh anak dalam berbagai sisi pendidikan,

---

<sup>1</sup> Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) 80.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 20.

misalnya pendidikan agama, pendidikan sosial, cinta, kasih sayang, kedisiplinan, dan sebagainya. Tidak semua anak yang lahir di dunia dalam keadaan normal. Terkadang ada beberapa anak lahir dalam keadaan tidak normal atau disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Untuk anak yang berkebutuhan khusus, maka orang tua tentunya memiliki peran yang lebih dari pada terhadap anak yang normal. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosional. Karena keluarga adalah lingkungan pertama dihadapi anak, maka penting bagi orang tua untuk melihat perkembangan emosi anak sampai pada gangguan emosi dan pencegahannya serta penanganannya.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami

kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb.

Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen.

Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut meliputi: anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, kerusakan atau gangguan bahasa dan wicara dan kelompok anak yang berbakat.

## **2. PENGERTIAN DAN FUNGSI KELUARGA**

Kata keluarga secara etimologi menurut K.H. Dewantara adalah rangkaian perkataan-perkataan ‘kawul’ dan ‘warga’. Sebagaimana diketahui, maka ‘kawul’ itu tidak lain artinya dari pada ‘abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan ‘warga’ berarti ‘anggota’. Sebagai abdi di dalam

keluarga wajiblah seseorang disitu menyerahkan kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai ‘warga’ atau ‘anggota’ ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.<sup>3</sup>

Secara literal keluarga adalah merupakan unit terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri.<sup>4</sup> Beberapa kemungkinan yang dapat dikategorikan sebagai struktur keluarga:<sup>5</sup>

- a. Suatu kelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama.
- b. Sebuah kelompok kekerabatan yang disatukan oleh hubungan darah dan perkawinan.
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- d. Pasangan yang tidak menikah tetapi mempunyai anak hasil hubungan keduanya.
- e. Satu orang dengan beberapa anak.

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1991), H. 162

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 113.

<sup>5</sup>, Jamali Sahrodi. *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2008), 76

Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>6</sup>

Di dalam keluarga, peran kedua orang tua sangatlah penting yaitu mengasuh dan membimbing, membantu mengarahkan dan menghantarkan anak menjadi seorang yang sukses. Orang tua merupakan pendidik sekaligus pengasuh, mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan anak-anak, karena dalam sebuah lembaga pendidikan peran orang tua penting untuk mengenalkan dan membentuk potensi-potensi dasar anak dengan baik, baik itu potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama dan membuat para orang tua bangga terhadap potensi dan prestasi anak yang membanggakan terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberi kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak.

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

Prof. Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapatnya Imam Ghazali mengenai keadaan anak sebagai berikut:

Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong pada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan beguti saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.<sup>7</sup>

Adapun pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak berbeda-beda tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Perbedaan tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Dalam hal ini orang tua dituntut untuk bisa mengerti dan memahami kondisi fisik serta psikis dari anak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan ekstra kesabaran dan keahlian khusus dalam menanganinya dan masalah pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sendiri berbeda dengan pembelajaran anak normal lainnya. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, dijelaskan bahwa “Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi”.

---

<sup>7</sup> J Bachtiar Affandie, *Akhlak*, Cetakan Kedua, Percetakan Perdana, (Jakarta: Penerbit Jambatan, 1960) H.42

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto yang dikutip Sabri bahwa keluarga mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

- a. Fungsi biologik; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
- b. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam



pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

- e. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua: “Setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”.
- g. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badanbadan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain.

Menurut Ahmadi, ia menambahkan satu fungsi keluarga selain ketujuh fungsi di atas yaitu fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi adalah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.<sup>8</sup>

### **3. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Menurut direktorat pendidikan luar biasa, Anak berkebutuhan khusus adalah (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa ABK merupakan siswa yang pasif melainkan siswa yang aktif dan beberapa di antaranya cenderung destruktif.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.<sup>10</sup> Anak berkebutuhan khusus (*children with special*

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bima Aksara, 1998), 89

<sup>9</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjendikdasmen.

<sup>10</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2006), L4.

*needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.<sup>11</sup>

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidakmampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan emosional dan perilaku.

#### **4. GANGGUAN EMOSIONAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Gangguan emosional diartikan sebagai suatu ketidakmampuan belajar yang tidak dijelaskan oleh faktor kesehatan, intelektual, dan sensorik. Gangguan emosional juga dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru.

---

<sup>11</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),  
2.

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Di dalam dunia PLB dikenal dengan nama anak tunalaras (behavioral disorder). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:

- a. Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
- b. Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.
- c. Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.

Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri:

- a. Cenderung membangkang
- b. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- d. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum
- e. Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah.

Secara tepat (beberapa) penyebab dari gangguan emosi dan perilaku dalam individu biasanya tidak diketahui karena sejumlah variabel yang terlibat. Kita jarang mampu melacak setiap satu variabel dengan kepastian sebagai penyebab gangguan emosi dan perilaku. Namun demikian, empat area umum diidentifikasi turut berperan untuk terjadinya gangguan emosional dan perilaku: biologis, lingkungan atau keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### Potensi Penyebab Gangguan Emosi dan Perilaku:

a. Faktor biologis

Beberapa penyebab biologis telah ditemukan berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku tertentu. Contohnya termasuk anak-anak yang lahir dengan sindrom alkohol janin, yang menunjukkan masalah dalam pengendalian impuls dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari kerusakan otak. Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir. Selain itu, kelainan seperti skizofrenia mungkin memiliki dasar genetik.

b. Faktor lingkungan atau keluarga

Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Interaksi negatif atau tidak sehat di dalam keluarga seperti pelecehan dan penelantaran, kurangnya pengawasan, minat, dan perhatian, dapat mengakibatkan atau memperburuk kesulitan emosional yang ada dan/ atau kesulitan perilaku. Di sisi lain, interaksi yang sehat seperti kehangatan dan responsif, disiplin

konsisten dengan panutan, dan perilaku yang mengharapkan penghargaan dapat sangat meningkatkan perilaku positif pada anak-anak.

c. Faktor Sekolah

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam interaksi dengan siswa. Interaksi positif dan produktif guru-murid dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan perilaku sekolah yang sesuai serta memberikan dukungan ketika siswa mengalami masa-masa sulit. Lingkungan akademik yang tidak sehat dengan guru yang tidak terampil atau tidak sensitif dapat menyebabkan atau memperburuk perilaku atau gangguan emosi yang sudah ada.

d. Faktor Masyarakat

Masalah masyarakat, seperti kemiskinan ekstrim disertai dengan gizi buruk, keluarga yang tidak berfungsi, berbahaya dan lingkungan yang penuh kekerasan, dan perasaan putus asa, dapat mengakibatkan atau memperburuk gangguan emosi atau perilaku. Kita tidak boleh melupakan contoh anak muda yang telah selamat dari situasi yang mengerikan dan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat. Kita belajar dari individual yang ulet ini bahwa lingkungan yang merugikan tidak tak terhindarkan untuk menyebabkan kesulitan emosional atau perilaku.

Beberapa gangguan perilaku atau emosional dapat dicegah dengan menghilangkan penyebab utama atau memperbaiki gejalanya. Sebagai contoh, mendidik wanita hamil untuk tidak minum untuk mencegah dampak perilaku sindrom alkohol janin. Di dalam kelas, guru dapat menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku masalah untuk mencegah berkembang menjadi masalah serius. Sebagai sebuah masyarakat, strategi umum untuk mencegah gangguan emosi dan perilaku meliputi:

- a. Memberikan terapi individu dan keluarga
- b. Mengajarkan keluarga cara-cara baru berinteraksi
- c. Mempromosikan dan memberikan pelatihan karakter
- d. Pendidikan moral
- e. Mempromosikan kesehatan bayi dan anak-anak, dan
- f. Memberikan intervensi medis.

Karakteristik Gangguan emosi dan perilaku tidak hanya mempengaruhi fungsi siswa dalam emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi kinerja akademis siswa dan interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Studi-studi awal menemukan bahwa mayoritas siswa dengan gangguan emosi dan perilaku atas rata-rata menunjukkan kecerdasan. Kajian yang lebih mutakhir telah mengungkapkan bahwa anak-anak ini memiliki nilai IQ rata-rata yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa gangguan emosi dan perilaku.

Untuk anak-anak dengan beberapa jenis psikosis, penelitian menunjukkan bahwa IQ mereka berada dalam kisaran fungsi yang terbelakang. Sebagaimana Kauffman (1996) telah menunjukkan hal ini.

"The IQ anak-anak yang terganggu muncul sebagai prediktor tunggal terbaik untuk bidang sakademik dan prestasi sosial di masa depan."

Rendah Kinerja Akademik Siswa-siswa dengan gangguan emosi atau perilaku umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka. Defisit dalam Sosial dan Adaptive Keterampilan Siswa dengan gangguan emosional atau perilaku biasanya memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk bekerja sama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan siswa.

Seperti anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, salah satu yang paling umum keluhan tentang anak-anak merujuk pada evaluasi yang dinyatakan memiliki gangguan emosi dan perilaku adalah hiperaktif. Sulit untuk mendefinisikan hiperaktif karena baik kealamiah dan jenis kegiatan harus dipertimbangkan. Ross dan Ross (1982) mendefinisikan hiperaktif sebagai "sebuah kelas gangguan perilaku yang heterogen di mana tingkat tinggi aktivitas ditunjukkan dalam waktu yang tidak tepat dan tidak dapat dihambat oleh perintah". Pada dasarnya, definisi yang berguna untuk hiperaktif adalah bahwa seorang anak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang merepotkan. Banyak anak-anak dengan kelainan perilaku bertindak agresif terhadap obyek, diri sendiri, atau orang lain.

Anggota keluarga dan guru harus peka untuk mendeteksi kesulitan emosional atau perilaku antara anak anak dengan tanda-tanda berikut:

1. Agresi terhadap diri sendiri atau orang lain.
2. Kecemasan atau fearfulness.



3. Distractibility atau ketidakmampuan untuk membayar perhatian untuk waktu yang panjang dibandingkan dengan teman-temannya.
4. Mengungkapkan pikiran untuk bunuh diri.
5. Perasaan depresson dan ketidakbahagiaan.
6. Sedikit atau tidak ada teman.
7. Perilaku hiperaktif.
8. Matang keterampilan sosial yang dinyatakan dalam interaksi sosial.
9. Impulsif .
10. Masalah dalam hubungan keluarga.
11. Masalah dengan hubungan guru-murid.
12. Bunuh diri.
13. Penarikan ke dalam diri.

## **5. PERAN KEULARGA DALAM MENGURANGI GANGGUAN EMOSIONAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Pendidikan anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Bahkan orang tua adalah pendidik pertama bagi seorang anak.s ehingga orang tua memiliki peranan yang sangat penting, terutama orang tua bagi anak berkebutuhan khusus.peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hewett Dan Frenk D, *The Emotionally Child In The Classroom Disorders*, (USA: Ellyn And Bacon, Inc, 1968), 9.

- a. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan ayanan penanganan dan pendidikan anak.
- b. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- d. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
- e. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

- a. Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- b. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- c. Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- d. Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

## **6. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian di atas maka orang tuanya hendaknya memperhatikan kebutuhan anak tunalaras ketika di rumah sesuai dengan ketika di sekolah. Mengingat tugas orang tua di samping sebagai orang tua, orang tua juga sebagai pendidik maka harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan bagi anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effandie, J Bachtiar. 1960. *Akhhlak*, Cetakan Kedua, Percetakan Perdana. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bima Aksara.
- Arifin, M.. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hewett Dan Frenk D. 1968. *The Emotionally Child In The Classroom Disorders*. USA: Ellynandbacon, Inc.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sahrodi, Jamali. 2008. *Membedah Nalar Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.

Uhbiyati, Nur Dan Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.